Journal of Language Studies

Vol. 1 No. 2, October 2025, pages: 58-64

e-ISSN 3110-1836 | DOI: https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.72

Perbandingan Struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Perspektif Linguistik Terapan

Achmad Husaini Ibrahim

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Mataram, Indonesia

**Corresponding Author: achmadibrahim@gmail.com*

Article History

Manuscript submitted:
30 August 2025
Manuscript revised:
27 October 2025
Accepted for publication:
31 October 2025

Keywords

indonesian language,
english language,
applied linguistics,
syntax,
morphology,
semantics

Abstract

This study explores the structural differences between Indonesian and English within the framework of applied linguistics. The research aims to analyze the syntactic, morphological, and semantic aspects that distinguish the two languages, considering their implications for language learning and translation. Using a qualitative descriptive approach, this study draws on secondary data from linguistic corpora, previous studies, and relevant linguistic theories. The results indicate that Indonesian, as an agglutinative language, relies heavily on affixation to form words, while English tends to use auxiliary verbs and word order to convey grammatical relationships. Syntactically, English follows a strict Subject-Verb-Object (SVO) order, whereas Indonesian allows more flexibility depending on discourse context. Semantic analysis shows that English emphasizes tense and aspect, while Indonesian highlights aspect and context-based meaning. These findings contribute to applied linguistics by providing practical insights for second language acquisition, translation studies, and cross-cultural communication. The study concludes that a deeper understanding of structural differences can enhance language pedagogy and facilitate more effective translation practices.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Ibrahim, A. H. (2025). Perbandingan Struktur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam Perspektif Linguistik Terapan. *Journal of Language Studies, 1*(2), 58-64. https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.72

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran, penerjemahan, serta interaksi lintas budaya. Dalam konteks globalisasi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai medium yang membentuk cara berpikir, identitas, dan pola interaksi sosial antar penuturnya. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagai dua bahasa yang sering bersinggungan dalam ranah akademik maupun profesional, menunjukkan perbedaan struktural yang cukup signifikan baik pada level fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Perbedaan ini bukan hanya bersifat linguistik, tetapi juga membawa konsekuensi pada strategi komunikasi lintas budaya, cara individu memahami dunia, serta pendekatan dalam pembelajaran bahasa asing (Kusumawati, 2025).

Sebagai contoh, dalam dunia akademik di Indonesia, penggunaan bahasa Inggris kerap dianggap sebagai standar internasional yang mencerminkan kredibilitas ilmiah. Hal ini mendorong banyak peneliti dan mahasiswa untuk menguasai bahasa Inggris, baik dalam keterampilan menulis maupun berbicara. Namun, perbedaan mendasar antara struktur bahasa Indonesia yang lebih fleksibel dengan bahasa Inggris yang cenderung kaku, sering menimbulkan kesulitan dalam proses transposisi makna. Sementara itu, dalam ranah profesional, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis internasional menuntut kejelasan, ketepatan, dan konsistensi, yang kadang bertentangan dengan gaya komunikasi bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan implisit.

Lebih jauh, perbedaan ini juga berdampak pada proses penerjemahan. Penerjemah tidak hanya dituntut untuk memahami makna leksikal, tetapi juga harus mampu mengalihkan nuansa budaya dan struktur kalimat yang berbeda. Misalnya, penerjemahan idiom bahasa Inggris seperti break the ice tidak bisa diartikan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, melainkan perlu disesuaikan dengan padanan budaya seperti "mencairkan suasana." Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan aktivitas yang melibatkan pemahaman linguistik sekaligus kompetensi budaya.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hanya penting dari sisi teori linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam dunia pendidikan, penelitian, dan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, analisis perbandingan kedua bahasa ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa kedua, peningkatan kompetensi penerjemah, serta penguatan kapasitas komunikasi dalam konteks global.

Kajian linguistik terapan memfokuskan diri pada penerapan teori linguistik dalam konteks nyata, seperti pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan analisis wacana. Dalam perspektif ini, perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi penting karena memberikan pemahaman tentang kesulitan yang dihadapi pembelajar kedua bahasa, terutama dalam ranah sintaksis, morfologi, dan semantik (Kirkpatrick, 2021).

Bahasa Inggris dikenal memiliki aturan tata bahasa yang ketat, khususnya dalam hal urutan kata, di mana pola Subject-Verb-Object (SVO) menjadi struktur utama yang jarang dapat dilanggar tanpa mengubah makna atau menyebabkan kalimat terdengar tidak gramatikal. Sebagai contoh, kalimat She reads a book tidak dapat diubah menjadi Reads she a book tanpa menimbulkan kesalahan tata bahasa. Sebaliknya, bahasa Indonesia jauh lebih fleksibel dalam menyusun kalimat. Meskipun pola SVO juga dominan, penutur bahasa Indonesia masih dapat memvariasikan susunan kata sesuai kebutuhan komunikasi, misalnya "Dia membaca buku" dapat pula disusun menjadi "Buku dibaca dia" tanpa mengubah inti makna, meskipun menimbulkan perbedaan penekanan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa struktur sintaksis bahasa Indonesia lebih mengakomodasi konteks dan intonasi, sementara bahasa Inggris menekankan aturan formal tata bahasa (Gayo & Widodo, 2018). Hal inilah yang sering kali menimbulkan tantangan dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi penutur asli bahasa Indonesia yang harus membiasakan diri dengan kekakuan aturan gramatikal bahasa Inggris ketika mempelajarinya sebagai bahasa kedua.

Dari sisi morfologi, bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinatif memiliki sistem pembentukan kata yang kompleks melalui penggunaan imbuhan, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Misalnya, kata dasar "ajar" dapat berubah menjadi "pengajar," "pelajar," "pelajaran," atau "mengajar" dengan penambahan afiks yang berbeda, masing-masing menghadirkan makna baru sesuai fungsi gramatikal dan konteks penggunaannya. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Inggris yang lebih banyak mengandalkan kombinasi kata bantu (auxiliary verbs), penggunaan kata kerja beraturan maupun tidak beraturan, serta perubahan bentuk kata kerja untuk menandai tense. Sebagai contoh, kata kerja "write" mengalami perubahan bentuk menjadi "wrote" (past tense) dan "written" (past participle), sementara banyak kata kerja lainnya tidak mengikuti pola yang konsisten, sehingga menuntut hafalan. Perbedaan mendasar ini

sering kali menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran lintas bahasa. Penutur bahasa Indonesia cenderung terbiasa dengan sistem afiksasi yang produktif, sehingga menghadapi tantangan saat harus menguasai pola irregular verbs dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, penutur bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Indonesia sering merasa kesulitan dalam memahami dan menggunakan afiksasi yang sangat beragam dan kontekstual (Rumilah & Cahyani, 2020).

Dengan demikian, perbedaan struktur sintaksis dan morfologis antara kedua bahasa ini bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga berimplikasi pada strategi pembelajaran bahasa kedua, penguasaan keterampilan komunikasi, dan bahkan praktik penerjemahan. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek ini akan membantu guru, pelajar, maupun penerjemah dalam mengembangkan metode yang lebih efektif serta mampu mengurangi kesalahan akibat interferensi bahasa pertama.

Perbedaan dalam sistem semantik juga menarik untuk ditelaah. Bahasa Inggris menekankan aspek waktu melalui penggunaan tense, sementara bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan keterangan waktu atau konteks percakapan untuk mengungkapkan aspek temporal (Sneddon et al., 2010). Gap penelitian terlihat pada kurangnya kajian yang menelaah secara komprehensif perbedaan struktural ini dalam perspektif linguistik terapan, terutama untuk tujuan pedagogis dan penerjemahan.

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyoroti aspek-aspek tertentu dari perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, namun cenderung terbatas pada lingkup yang sempit. Misalnya, penelitian oleh Listia & Febriyanti (2020) berfokus pada perbedaan dalam penggunaan tenses, khususnya dalam kaitannya dengan kesulitan yang dialami oleh penutur bahasa Indonesia ketika harus menguasai sistem tense bahasa Inggris yang kompleks. Penelitian lain oleh Sidabutar et al, (2023) menitikberatkan pada struktur sintaksis kalimat pasif, dengan menyoroti bagaimana bentuk pasif dalam bahasa Indonesia lebih fleksibel dan lebih sering digunakan dibandingkan dalam bahasa Inggris. Meskipun kedua penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi kajian linguistik terapan, masih terdapat keterbatasan karena fokus yang terlalu spesifik hanya pada satu dimensi struktur bahasa. Dengan demikian, kajian komparatif yang bersifat integratif terhadap tiga aspek utama, yaitu sintaksis, morfologi, dan semantik, masih jarang ditemukan. Padahal, analisis yang bersifat holistik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan mendasar antara kedua bahasa tersebut serta implikasinya dalam berbagai konteks praktis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini hadir dengan tujuan untuk menganalisis secara sistematis perbandingan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam perspektif linguistik terapan. Analisis dilakukan tidak hanya pada aspek sintaksis yang berkaitan dengan susunan kalimat, tetapi juga pada aspek morfologi yang menyangkut pembentukan kata, serta aspek semantik yang berhubungan dengan makna dan nuansa temporal. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai karakteristik masing-masing bahasa.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyediakan kerangka analisis yang dapat membantu dalam berbagai bidang aplikasi linguistik. Pertama, dalam ranah pembelajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun metode pengajaran yang lebih adaptif dengan mempertimbangkan perbedaan struktural kedua bahasa. Kedua, dalam bidang penerjemahan, temuan penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang strategi yang tepat untuk mengatasi kendala akibat perbedaan gramatikal dan semantis. Ketiga, dalam konteks komunikasi antarbudaya, penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran linguistik agar proses interaksi lintas bahasa dapat berlangsung lebih efektif dan minim kesalahpahaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, tetapi juga manfaat praktis yang relevan bagi pengajar, penerjemah, dan praktisi komunikasi lintas budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Data diperoleh melalui studi literatur, analisis korpus linguistik, serta telaah terhadap penelitian terdahulu. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu sintaksis, morfologi, dan semantik. Prosedur analisis dilakukan dengan mengidentifikasi perbedaan struktural, membandingkan karakteristik utama, serta menafsirkan implikasi perbedaan tersebut dalam konteks linguistik terapan, terutama dalam pembelajaran bahasa dan penerjemahan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki struktur sintaksis yang lebih kaku dengan pola Subject-Verb-Object (SVO) sebagai aturan utama. Kekakuan ini tampak pada keharusan menempatkan subjek di awal kalimat sebelum predikat dan objek, sehingga perubahan posisi kata sering kali menimbulkan perbedaan makna atau bahkan membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Sebagai contoh, kalimat The student reads the book tidak dapat dengan mudah dibalik urutannya tanpa mengubah arti atau melanggar aturan sintaksis. Sebaliknya, bahasa Indonesia memungkinkan variasi dalam urutan kata, meskipun pola SVO tetap dominan dalam percakapan sehari-hari. Perubahan urutan kata dalam bahasa Indonesia tidak selalu memengaruhi gramatikalitas, tetapi lebih sering menekankan aspek pragmatik, seperti penekanan makna, fokus informasi, atau konteks komunikasi. Misalnya, kalimat "Buku itu dibaca oleh siswa" atau "Siswa membaca buku itu" sama-sama benar, hanya berbeda dalam penekanan makna. Fleksibilitas ini memberikan nuansa pragmatis dalam komunikasi bahasa Indonesia dan mencerminkan orientasi bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan berpusat pada makna wacana (Idaryani, 2025). Dalam perspektif linguistik terapan, perbedaan sintaksis ini berdampak besar pada proses pembelajaran bahasa, karena penutur asli bahasa Indonesia harus beradaptasi dengan aturan ketat dalam konstruksi kalimat bahasa Inggris, sedangkan penutur asli bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan kebebasan struktur yang dipengaruhi konteks.

Dari aspek morfologi, bahasa Indonesia menggunakan sistem afiksasi yang produktif untuk membentuk kata kerja maupun kata benda. Proses morfologis ini melibatkan penambahan prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks pada bentuk dasar kata. Sebagai contoh, kata "membaca" berasal dari akar kata "baca" yang diberi prefiks "me-," sementara kata "membacakan" menambahkan sufiks "-kan" untuk memberi makna kausatif. Sistem afiksasi ini memungkinkan pembentukan berbagai variasi makna dari satu akar kata, sehingga kosakata bahasa Indonesia dapat diperluas secara fleksibel. Di sisi lain, bahasa Inggris tidak mengenal sistem afiksasi seproduktif bahasa Indonesia, melainkan menggunakan perubahan bentuk kata kerja beraturan (play–played–played) maupun tidak beraturan (go–went–gone) untuk menandakan aspek gramatikal, khususnya tense. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris lebih menekankan perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan keterangan waktu, sedangkan bahasa Indonesia lebih mengandalkan afiksasi untuk menandai fungsi sintaktis, relasi semantik, atau aspek kausatif. Selain itu, bahasa Inggris cenderung mengandalkan kata bantu (auxiliary verbs) seperti will, have, atau be untuk memperluas makna gramatikal, sementara bahasa Indonesia tidak memerlukan kata bantu dalam struktur dasarnya. Perbedaan fundamental dalam sistem morfologi ini memiliki implikasi praktis dalam pembelajaran bahasa: penutur Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris sering kesulitan menguasai bentuk tidak beraturan dan penggunaan auxiliary verbs, sedangkan penutur bahasa Inggris yang belajar bahasa Indonesia perlu memahami kompleksitas imbuhan yang dapat mengubah fungsi dan makna sebuah kata dasar (Katamba, 2005).

Dalam aspek semantik, bahasa Inggris memiliki sistem tense yang kompleks untuk menunjukkan waktu dan aspek suatu peristiwa. Setiap bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris umumnya membawa informasi temporal, seperti perbedaan antara I eat (present simple), I ate (past simple), dan I will eat

(future simple). Selain itu, bahasa Inggris juga membedakan aspek (aspect) yang memberikan nuansa makna tambahan terhadap waktu, misalnya perbedaan antara I was eating (past continuous) yang menekankan pada proses, I have eaten (present perfect) yang menekankan pada hasil, dan I had eaten (past perfect) yang menekankan urutan waktu dalam kejadian lampau. Sistem tense dan aspek ini membuat bahasa Inggris sangat spesifik dalam menyampaikan waktu, durasi, serta hubungan antarperistiwa.

Sebaliknya, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem tense dalam arti morfologis. Kata kerja dalam bahasa Indonesia tetap dalam bentuk dasar, seperti "makan," "pergi," atau "datang," tanpa perubahan bentuk yang menandakan waktu. Keterangan temporal lebih sering ditunjukkan melalui kata keterangan waktu, seperti "kemarin," "tadi," "besok," atau melalui konteks percakapan. Misalnya, kalimat "Saya makan" dapat bermakna "I eat," "I ate," atau "I will eat," tergantung pada keterangan waktu yang menyertainya. Fleksibilitas ini mencerminkan karakter semantik bahasa Indonesia yang sangat kontekstual dan menekankan pada pemahaman makna berdasarkan situasi komunikasi, bukan bentuk kata kerja itu sendiri.

Perbedaan mendasar ini sering menimbulkan kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia ketika belajar bahasa Inggris. Banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam menggunakan tense secara tepat, terutama untuk membedakan nuansa makna antara simple, progressive, dan perfect tense. Misalnya, kalimat I have lived here for five years sering diterjemahkan secara keliru sebagai "Saya sudah tinggal di sini lima tahun," tanpa memperhatikan bahwa present perfect tense juga menyiratkan keberlanjutan sampai masa sekarang. Sebaliknya, penutur asli bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan ketiadaan tense, sehingga harus mengandalkan pemahaman konteks dan penggunaan adverbia waktu untuk menyampaikan maksud secara akurat (Arkadiev, 2016).

Implikasi dari perbedaan semantik ini sangat besar dalam ranah linguistik terapan, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua dan penerjemahan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru perlu memberikan latihan intensif terkait perbedaan penggunaan tense agar siswa tidak hanya menghafal bentuk, tetapi juga memahami fungsi semantisnya. Di sisi lain, dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, penerjemah harus berhati-hati agar tidak kehilangan nuansa temporal yang terkandung dalam sistem tense bahasa Inggris. Misalnya, perbedaan antara He was studying when I arrived dan He studied when I arrived mungkin sama-sama diterjemahkan menjadi "Dia belajar ketika saya datang," padahal kedua kalimat tersebut memiliki makna temporal yang berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem semantik bahasa Inggris yang kaya dengan tense dan aspek berkontras tajam dengan sistem bahasa Indonesia yang kontekstual. Perbedaan ini bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga tantangan pedagogis dan praktis yang harus diatasi melalui pendekatan pembelajaran dan strategi penerjemahan yang tepat.

Implikasi dari perbedaan struktural ini cukup signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Bagi pelajar Indonesia yang sedang mempelajari bahasa Inggris, kesulitan utama terletak pada penguasaan sistem tenses yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan bentuk kata kerja berdasarkan waktu, sehingga konsep present perfect tense atau past continuous tense terasa asing dan sulit diaplikasikan secara konsisten. Misalnya, pelajar sering mencampuradukkan bentuk kalimat seperti I have eaten dan I ate, karena keduanya dalam bahasa Indonesia sama-sama diterjemahkan menjadi "Saya sudah makan." Sebaliknya, pelajar bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Indonesia menghadapi tantangan berbeda, terutama dalam memahami sistem afiksasi yang kompleks. Sebagai contoh, kata dasar "ajar" dapat berubah menjadi "mengajar," "pengajar," "pelajaran," hingga "diajarkan," tergantung imbuhan yang digunakan. Kompleksitas ini menuntut pelajar untuk tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami fungsi semantis dan sintaktis dari setiap

imbuhan. Dengan demikian, proses pembelajaran kedua bahasa memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda, menekankan pada penguasaan struktur gramatikal yang khas dari masing-masing bahasa.

Selain dalam pembelajaran, perbedaan struktural ini juga memiliki dampak besar terhadap strategi penerjemahan. Penerjemah harus mampu mempertimbangkan perbedaan fleksibilitas dan kekakuan struktur kedua bahasa. Misalnya, ketika menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah perlu menyesuaikan sistem tense yang detail dengan penggunaan keterangan waktu atau konteks dalam bahasa Indonesia agar makna temporal tetap tersampaikan dengan jelas. Sebaliknya, ketika menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, penerjemah harus berhati-hati memilih tense yang sesuai, karena satu kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia dapat memiliki beberapa kemungkinan padanan tense dalam bahasa Inggris. Hal ini menuntut keterampilan interpretasi tinggi serta sensitivitas terhadap makna konteks. Jika tidak dilakukan dengan tepat, penerjemahan bisa menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman. Dengan kata lain, perbedaan ini memaksa penerjemah untuk tidak hanya menguasai kosakata, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang sistem linguistik masing-masing bahasa (Lado, 2012).

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa perbandingan linguistik tidak hanya penting untuk kajian teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang nyata. Dalam ranah pengajaran bahasa kedua, pemahaman tentang perbedaan struktural dapat membantu guru merancang metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru bahasa Inggris bagi penutur asli bahasa Indonesia perlu menekankan latihan intensif pada penggunaan tense dan aspek, sementara guru bahasa Indonesia bagi penutur asli bahasa Inggris dapat lebih menitikberatkan pada sistem afiksasi dan variasi morfologis. Dengan strategi semacam ini, hambatan struktural dapat diminimalisasi, dan proses akuisisi bahasa menjadi lebih efektif.

Dalam konteks penerjemahan profesional, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan struktural ini juga memungkinkan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang lebih akurat dan alami. Sebagai contoh, dalam penerjemahan teks akademik, detail penggunaan tense dalam bahasa Inggris dapat dijaga dengan cermat agar tidak hilang dalam bahasa Indonesia, sementara nuansa pragmatik bahasa Indonesia dapat tetap dipertahankan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Selain itu, dalam ranah komunikasi lintas budaya, pengetahuan ini dapat meningkatkan sensitivitas linguistik sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga sesuai dengan konteks budaya masing-masing bahasa.

Dengan memahami perbedaan mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, baik pengajar maupun penerjemah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi linguistik dan komunikasi antarbudaya. Pada akhirnya, perbandingan linguistik dalam perspektif terapan tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai landasan praktis untuk memfasilitasi interaksi global yang semakin intensif di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan signifikan dalam aspek sintaksis, morfologi, dan semantik. Bahasa Inggris cenderung kaku dalam urutan kata dan kaya akan sistem tense, sedangkan bahasa Indonesia lebih fleksibel dan mengandalkan afiksasi. Perbedaan ini memiliki implikasi besar terhadap pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan komunikasi antarbudaya. Pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan struktural ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa yang lebih efektif serta praktik penerjemahan yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

Bahar, P., & Aras, M. S. (2023). *The Syntactical Interference of Indonesian Language by Indonesian in Speaking English*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Amsir*, *2*(1), 88–94.

Damis, W. H., Jabu, B., & Salija, K. (2024). *Difficulties in learning English tenses encountered by senior high school students*. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, *4*(2), 452–462.

De Haan, F. (2010). *Typology of tense, aspect, and modality systems.*

Gayo, H., & Widodo, P. (2018). *An analysis of morphological and syntactical errors on the English writing of junior high school Indonesian students*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *17*(4), 58–70.

Idaryani, I. (2025). *Verb Matters: Exploring Morphological and Syntactic Differences Between English and Indonesian Language System*. *Journal of English Language and Education*, *10*(4), 606–619.

Katamba, F. (2005). *English words: Structure, history, usage.* Routledge.

Kirkpatrick, A. (Ed.). (2010). *The Routledge handbook of world Englishes* (pp. xxi–704). London: Routledge.

Kusumawati, A. (2025). *Indonesian and English sentence patterns: A contrastive syntactic perspective*. *Linguistics Initiative*, *5*(2), 465–476.

Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures; applied linguistics for language teachers.*

Listia, R., & Febriyanti, E. R. (2020). *EFL learners' problems in using tenses: an insight for grammar teaching*. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, *9*(1), 86–95.

Marlim, Y. (2024). *A descriptive study of affixation in Chinese and Indonesian and their morphological types*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *14*(2), 273–286.

Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). *Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(1), 70–87.

Sidabutar, R., Nainggolan, L., Agustina, A., & Sitanggang, A. (2023). *A Contrastive Analysis Of Passive and Active Voice In Indonesian and English*. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *1*(3), 355–370.

Sneddon, J. N., Adelaar, K. A., Djenar, D., & Ewing, M. (2012). *Indonesian: A comprehensive grammar.* Routledge.

Zen, E. L. (2020). *Cross-linguistic influence in third language acquisition by multilingual children in Indonesia* (Doctoral dissertation, National University of Singapore (Singapore)).